

PENGARUH METODE *SURVEY, QUESTION, READ, RECITE, REVIEW* (SQ3R) BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V MIN 1 BANDAR LAMPUNG

Suningsih Nur Putri¹, Wan Jamaluddin², Yuli Yanti³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail: suningsihnurputri29@gmail.com¹, wanjamaluddin@radenintan.ac.id²,
yuliyanti@radenintan.ac.id³

Diterima: 21/10/2026; Direvisi: 27/10/2026; Diterbitkan: 31/10/2026

ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dikembangkan sejak pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V MIN 1 Bandar Lampung pada materi Keberagaman Budaya di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel terdiri atas 64 peserta didik, yaitu 32 peserta didik kelas VA sebagai kelompok eksperimen dan 32 peserta didik kelas VB sebagai kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah pembelajaran. Analisis meliputi statistik deskriptif, uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas Levene, uji t berpasangan, dan uji t Welch. Rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 38,52 dan meningkat menjadi 72,42 pada posttest, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 39,61 menjadi 42,11. Uji t Welch pada nilai posttest menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, $t(60,13) = 14,942$; $p < 0,001$, dengan selisih rata-rata 30,31 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok yang memperoleh pembelajaran SQ3R berbantuan media audio visual memiliki nilai kemampuan berpikir kritis lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Temuan mendukung hipotesis penelitian, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan desain *quasi experiment* dan konteks sampel penelitian.

Kata kunci: SQ3R, media audio visual, berpikir kritis, sekolah dasar, *quasi experiment*

ABSTRACT

Critical thinking is an important skill to be developed from elementary education. This study examined the effect of the *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) method assisted by audiovisual media on the critical-thinking ability of fifth-grade students at MIN 1 Bandar Lampung in the topic of Cultural Diversity in Indonesia. A quantitative quasi-experimental approach using a *Nonequivalent Control Group Design* was employed. The sample consisted of 64 students: 32 students in class VA as the experimental group and 32 students in class VB as the control group. Data were collected through critical-thinking tests administered before and after instruction. Analyses included descriptive statistics, the *Shapiro-Wilk* normality test, Levene's test for homogeneity, a paired-samples t-test, and Welch's t-test. The experimental group's mean score increased from 38.52 at pretest to 72.42 at posttest, while the control group's mean increased from 39.61 to 42.11. Welch's t-test indicated a statistically significant posttest difference, $t(60,13) = 14.942$, $p < .001$, with a mean difference of 30.31 points. The findings indicate that students receiving SQ3R instruction supported by audiovisual media achieved higher critical-thinking scores than the control group. The results support the study hypothesis, while the quasi-experimental design and study context should be considered when interpreting the findings.

Keywords: SQ3R, audiovisual media, critical thinking, elementary school, quasi-experiment



PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pendidikan karena membantu peserta didik memahami informasi, menganalisis permasalahan, mengevaluasi bukti, menarik kesimpulan, serta menentukan keputusan berdasarkan alasan yang logis. Kemampuan ini perlu dikembangkan sejak sekolah dasar agar peserta didik tidak hanya mampu mengingat materi, tetapi juga dapat memahami dan menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Kajian sistematis Jegstad et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendekatan tekstual, dialogis, digital, dan praktis yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses berpikir. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis mengacu pada lima indikator, yaitu memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Indikator tersebut sejalan dengan aspek kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian Kurnia et al. (2020), yang meliputi *elementary clarification*, *basic support*, *inference*, *advanced clarification*, serta *strategies and tactics*. Kelima indikator tersebut menjadi landasan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, memberikan alasan, dan menyusun penyelesaian terhadap permasalahan yang dipelajari.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis masih menjadi tantangan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada peserta didik kelas V. Dalam pembelajaran, peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, membandingkan informasi, memberikan alasan atas jawaban, dan menyusun kesimpulan secara mandiri. Namun, pembelajaran yang lebih menekankan penyampaian materi dan pencapaian jawaban akhir berpotensi membatasi keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir tersebut. Kajian Sa'diyah et al. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Temuan Anjarwani et al. (2020) juga memperlihatkan relevansi pembelajaran inkuiri terbimbing dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses sains peserta didik. Kondisi ini menjadi perhatian dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena pemahaman terhadap materi seharusnya tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengingat informasi, tetapi juga melalui kemampuan menganalisis dan menjelaskan informasi secara logis.

Materi Keberagaman Budaya di Indonesia merupakan salah satu materi penting dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar karena memperkenalkan peserta didik pada keragaman suku, bahasa daerah, pakaian adat, rumah adat, tarian tradisional, serta kebiasaan masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Materi ini tidak hanya menuntut peserta didik mengenali dan mengingat bentuk-bentuk keberagaman budaya, tetapi juga memahami perbedaan, membandingkan karakteristik budaya, menjelaskan alasan pentingnya menghargai keragaman, serta menarik kesimpulan mengenai nilai persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Urgensi pembelajaran materi ini terletak pada perlunya membangun pemahaman bahwa perbedaan budaya merupakan bagian dari identitas bangsa yang harus dihargai dan dijaga bersama. Oleh karena itu, peserta didik perlu memperoleh pengalaman belajar yang mendorong mereka untuk mengamati informasi, mengajukan pertanyaan, menghubungkan fakta, menyampaikan alasan, dan menyimpulkan makna keberagaman secara mandiri. Apabila pembelajaran hanya berfokus pada hafalan nama dan ciri-ciri budaya, kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami keberagaman dapat menjadi terbatas. Dengan demikian, materi Keberagaman Budaya di



Indonesia relevan digunakan dalam penelitian ini karena menyediakan konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sosial peserta didik sekaligus memungkinkan pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) berbantuan media audio visual. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses menemukan dan mengolah informasi.

Permasalahan kemampuan berpikir kritis tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji kondisi pembelajaran di MIN 1 Bandar Lampung, khususnya pada peserta didik kelas V. Berdasarkan data awal penelitian terhadap 64 peserta didik kelas VA dan VB, sebanyak 32 peserta didik (50%) berada pada kategori kurang kritis, 27 peserta didik (42,19%) berada pada kategori cukup kritis, dan 5 peserta didik (7,81%) berada pada kategori kritis. Sementara itu, tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori tidak kritis maupun sangat kritis. Data tersebut menunjukkan bahwa separuh peserta didik masih berada pada kategori kurang kritis, sedangkan hanya sebagian kecil yang mencapai kategori kritis. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang lebih terarah. Hasil penelitian Nurma'ardi et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan video interaktif dalam pembelajaran IPS dapat dikaji sebagai salah satu alternatif untuk mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Meskipun demikian, distribusi kategori dalam penelitian ini merupakan gambaran awal kemampuan peserta didik dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis ataupun pengaruh suatu metode pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan metode pembelajaran yang sistematis dan didukung media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) dapat digunakan untuk mengarahkan peserta didik dalam meninjau materi, menyusun pertanyaan, membaca informasi, mengungkapkan kembali pemahaman, dan meninjau ulang materi. Penelitian Muhid et al. (2020) membahas penggunaan strategi SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman pada peserta didik sekolah dasar, sedangkan penelitian Inggriyani dan Aisyatun (2023) mengkaji efektivitas SQ3R dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan empiris mengenai penggunaan SQ3R untuk mengarahkan aktivitas belajar secara sistematis, meskipun hasilnya tidak dapat langsung disamakan dengan kemampuan berpikir kritis. Penerapan metode tersebut dalam penelitian ini dipadukan dengan media audio visual berupa video pembelajaran yang memuat gambar bergerak, teks atau keterangan, serta narasi atau suara penjelas. Mayer (2021) menjelaskan bahwa perancangan video pembelajaran perlu memperhatikan keterpaduan kata dan gambar, penekanan informasi penting, pengaturan segmen, serta kesesuaian antara informasi visual dan verbal. Dengan demikian, video pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk menyajikan informasi secara lebih terstruktur dan membantu peserta didik memahami materi sebelum menganalisisnya lebih lanjut.

Metode SQ3R memiliki relevansi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis karena setiap tahapannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas kognitif yang berbeda. Tahap *survey* membantu peserta didik mengenali gambaran umum dan informasi penting dalam materi, sedangkan tahap *question* mendorong mereka merumuskan pertanyaan mengenai hal-hal yang perlu dipahami. Pada tahap *read*, peserta didik mencari dan mengidentifikasi informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan. Selanjutnya, tahap *recite* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kembali informasi menggunakan pemahaman dan kata-kata sendiri, sedangkan tahap *review* membantu



mereka memeriksa kembali ketepatan pemahaman dan memperkuat kesimpulan. Penelitian Suarti dan Ramadhani (2022) secara khusus mengkaji keterampilan berpikir kritis melalui model SQ3R dalam penyelesaian soal termodinamika dengan indikator yang mencakup penjelasan sederhana, keterampilan dasar, penyimpulan, penjelasan lebih lanjut, serta strategi dan taktik. Temuan tersebut relevan sebagai landasan untuk menghubungkan tahapan SQ3R dengan indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini, walaupun konteks penelitiannya berbeda dari pembelajaran sekolah dasar. Dukungan video pembelajaran juga diharapkan dapat menyediakan konteks visual dan verbal yang membantu peserta didik memahami informasi sebelum menganalisisnya lebih lanjut. Mayer (2024) menegaskan bahwa pembelajaran multimedia perlu mempertimbangkan cara peserta didik memproses informasi melalui kata-kata dan gambar, sehingga penyajian video perlu dirancang sesuai tujuan pembelajaran dan tidak sekadar menambahkan unsur visual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas SQ3R, media pembelajaran, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dari konteks yang berbeda. Muhid et al. (2020) serta Inggriyani dan Aisyatun (2023) mengkaji SQ3R terutama dalam kaitannya dengan pemahaman bacaan. Penelitian Suarti dan Ramadhani (2022) menghubungkan model SQ3R dengan indikator berpikir kritis, sedangkan penelitian Kurnia et al. (2020) menunjukkan relevansi penggunaan media pembelajaran yang dipadukan dengan model pembelajaran untuk mengembangkan indikator berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar. Dalam konteks media audio visual, Soedarnadi dan Sulisworo (2022) mengembangkan media pembelajaran audiovisual berbasis masalah dengan bantuan Google Classroom untuk mendukung kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, Nurwulan et al. (2020) mengkaji penggunaan media pembelajaran berbasis video pada peserta didik kelas II sekolah dasar. Mayer (2021) juga memberikan landasan mengenai prinsip desain video pembelajaran berdasarkan teori kognitif. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa SQ3R, media video, dan media audiovisual memiliki relevansi sebagai komponen pembelajaran, tetapi bukti dari masing-masing penelitian harus ditafsirkan sesuai dengan metode, karakteristik peserta didik, mata pelajaran, serta variabel yang diukur.

Berdasarkan kajian tersebut, celah penelitian terletak pada perlunya pengujian lebih lanjut mengenai pengaruh penerapan metode SQ3R berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V MIN 1 Bandar Lampung. Kajian Jegstad et al. (2025) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses berpikir kritis, sedangkan penelitian Nurma'ardi et al. (2020) memberikan contoh penggunaan video interaktif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Selain itu, penelitian Suarti dan Ramadhani (2022) menunjukkan relevansi SQ3R dengan indikator berpikir kritis, tetapi dilakukan pada konteks pembelajaran fisika tingkat sekolah menengah. Dengan demikian, masih diperlukan pengujian empiris dalam konteks peserta didik kelas V sekolah dasar yang memadukan SQ3R dan media audio visual secara terencana. Fokus penelitian ini diarahkan pada lima indikator berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa kombinasi metode dan media tersebut pasti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, melainkan menguji apakah penerapannya menghasilkan pengaruh yang signifikan berdasarkan data penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V MIN 1 Bandar Lampung pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pengaruh

tersebut dikaji berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) berbantuan media audio visual dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran pembandingan sebagaimana dilaksanakan di sekolah. Kedua kelompok diberikan *pretest* sebelum pembelajaran dan *posttest* setelah pembelajaran untuk mengetahui perubahan skor kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas V MIN 1 Bandar Lampung dengan sampel sebanyak 64 peserta didik, terdiri atas 32 peserta didik kelas VA sebagai kelompok eksperimen dan 32 peserta didik kelas VB sebagai kelompok kontrol. Penentuan kelompok menggunakan kelas yang telah tersedia di sekolah tanpa pengacakan peserta didik secara individual.

Instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk soal uraian yang disusun berdasarkan lima indikator, yaitu memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Instrumen awal terdiri atas 15 butir soal uraian. Berdasarkan hasil uji validitas butir, sebanyak 10 butir dinyatakan valid, yaitu nomor 1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 11, 12, dan 15, sedangkan lima butir lainnya tidak digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Hasil uji reliabilitas terhadap 10 butir soal yang valid menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,928, yang mengindikasikan konsistensi internal instrumen yang sangat tinggi. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran skor rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengujian prasyarat analisis meliputi uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas varians Levene. Perbedaan kemampuan awal antara kedua kelompok dianalisis menggunakan uji *t* Welch, sedangkan perubahan skor sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen dianalisis menggunakan uji *t* berpasangan (*paired-samples t-test*). Perbedaan skor *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianalisis menggunakan uji *t* Welch karena pengujian ini tidak mensyaratkan kesamaan varians kedua kelompok. Seluruh pengujian menggunakan taraf signifikansi 0,05, dengan nilai $p < 0,05$ sebagai dasar untuk menyatakan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik. Interpretasi hasil dilakukan dengan mempertimbangkan desain *quasi experiment*, karakteristik sampel, dan kemungkinan adanya faktor lain di luar perlakuan yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data diperoleh melalui pemberian *pretest* dan *posttest* kepada 64 peserta didik kelas V MIN 1 Bandar Lampung. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) berbantuan media audio

visual, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran pembandingan sebagaimana dilaksanakan di sekolah. Ringkasan rata-rata skor kedua kelompok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Skor Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	N	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan Skor
Eksperimen (VA)	32	38,52	72,42	33,90
Kontrol (VB)	32	39,61	42,11	2,50

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen meningkat dari 38,52 pada *pretest* menjadi 72,42 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 33,90 poin. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami peningkatan dari 39,61 menjadi 42,11, atau sebesar 2,50 poin. Pada pengukuran awal, rata-rata kelompok kontrol lebih tinggi 1,09 poin daripada kelompok eksperimen. Setelah pembelajaran, rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi 30,31 poin daripada kelompok kontrol. Secara deskriptif, perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan skor pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Namun, untuk menentukan signifikansi perbedaan, diperlukan pengujian statistik inferensial.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data dianalisis melalui uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas varians Levene. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi skor pada setiap kelompok menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk memeriksa kesamaan varians antarkelompok. Hasil kedua pengujian tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Pengujian	Data	Nilai Signifikansi	Keterangan
Shapiro-Wilk	Pretest eksperimen	0,075	Tidak signifikan
Shapiro-Wilk	Pretest kontrol	0,245	Tidak signifikan
Shapiro-Wilk	Posttest eksperimen	0,265	Tidak signifikan
Shapiro-Wilk	Posttest kontrol	0,245	Tidak signifikan
Levene	Pretest	0,828	Varians homogen
Levene	Posttest	0,389	Varians homogen

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi uji Shapiro-Wilk lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak ditemukan penyimpangan distribusi normal yang signifikan pada skor *pretest* maupun *posttest* kedua kelompok berdasarkan pengujian tersebut. Uji Levene juga menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,828 pada *pretest* dan 0,389 pada *posttest*, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi homogenitas varians tidak ditolak. Meskipun demikian, analisis perbedaan antarkelompok tetap menggunakan uji *t* Welch agar tidak bergantung pada asumsi kesamaan varians.

Hasil Pengujian Perbedaan Kemampuan Awal

Pengujian kemampuan awal dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata skor *pretest* yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan diberikan. Pengujian ini penting sebagai dasar untuk menafsirkan hasil perbandingan setelah pembelajaran. Analisis dilakukan menggunakan uji *t* Welch dengan taraf signifikansi 0,05. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Skor Pretest

Perbandingan	Statistik t	Derajat Kebebasan (df)	Nilai p	Keterangan
Eksperimen dan kontrol	-0,482	61,79	0,631	Tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai $t(61,79) = -0,482$ dengan $p = 0,631$. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat perbedaan rata-rata skor *pretest* yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif sebanding berdasarkan skor yang diukur. Namun, hasil tersebut tidak membuktikan bahwa kedua kelompok sepenuhnya setara dalam seluruh karakteristik, karena penelitian menggunakan desain *quasi experiment* tanpa pengacakan peserta didik secara individual.

Hasil Uji Perubahan Skor pada Kelompok Eksperimen

Setelah pembelajaran menggunakan metode SQ3R berbantuan media audio visual, dilakukan pengujian untuk mengetahui perubahan skor kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen. Analisis menggunakan uji *t* berpasangan karena skor *pretest* dan *posttest* berasal dari peserta didik yang sama. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji *t* Berpasangan Kelompok Eksperimen

Perbandingan	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan	Statistik <i>t</i>	df	Nilai <i>p</i>
Pretest dan posttest	38,52	72,42	33,90	61,736	31	< 0,001

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat sebesar 33,90 poin setelah mengikuti pembelajaran SQ3R berbantuan media audio visual. Hasil uji *t* berpasangan menghasilkan nilai $t(31) = 61,736$ dengan $p < 0,001$. Nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor sebelum dan sesudah pembelajaran yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, skor kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan setelah perlakuan. Meskipun demikian, hasil uji berpasangan ini perlu dibaca bersama hasil perbandingan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk menilai pengaruh perlakuan secara lebih menyeluruh.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji *t* Welch. Pengujian ini bertujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan setelah kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran SQ3R berbantuan media audio visual. Hasil pengujian menjadi dasar utama untuk menilai hipotesis penelitian. Ringkasan hasil perbandingan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji *t* Welch pada Skor *Posttest*

Kelompok	N	Rata-rata Posttest	Statistik <i>t</i>	df	Nilai <i>p</i>	Selisih Rata-rata
Eksperimen (VA)	32	72,42	14,942	60,13	< 0,001	30,31
Kontrol (VB)	32	42,11				

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen sebesar 72,42, sedangkan kelompok kontrol sebesar 42,11. Selisih rata-rata kedua kelompok mencapai 30,31 poin. Hasil uji *t* Welch menunjukkan nilai $t(60,13) = 14,942$ dengan $p < 0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, terdapat perbedaan rata-rata skor *posttest* yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok. Rata-rata skor kelompok eksperimen yang lebih tinggi menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pembelajaran SQ3R berbantuan media audio visual memiliki skor kemampuan berpikir kritis lebih tinggi daripada peserta didik pada kelompok kontrol. Oleh karena itu, hasil pengujian mendukung hipotesis penelitian mengenai adanya pengaruh perlakuan terhadap kemampuan berpikir kritis pada sampel yang diteliti.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan kelompok kontrol setelah pembelajaran dilaksanakan. Rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat dari 38,52



menjadi 72,42, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 39,61 menjadi 42,11. Perbedaan kemampuan awal kedua kelompok tidak signifikan secara statistik ($p = 0,631$), sementara perbedaan skor *posttest* menunjukkan hasil yang signifikan ($t(60,13) = 14,942$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) berbantuan media audio visual memperoleh skor kemampuan berpikir kritis lebih tinggi daripada peserta didik pada kelompok kontrol. Hasil tersebut sejalan dengan Jegstad et al. (2025), yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui teks, dialog, aktivitas praktis, dan media digital untuk mendukung pengembangan berpikir kritis di sekolah dasar. Meskipun demikian, perbedaan skor dalam penelitian ini perlu dipahami berdasarkan konteks perlakuan dan desain *quasi experiment* yang digunakan.

Peningkatan skor pada kelompok eksperimen dapat dijelaskan melalui tahapan SQ3R yang mengarahkan peserta didik untuk mengolah informasi secara sistematis. Pada tahap *survey*, peserta didik mengenali gambaran umum materi Keberagaman Budaya di Indonesia. Tahap *question* mendorong peserta didik merumuskan pertanyaan mengenai informasi yang perlu dipahami. Selanjutnya, tahap *read* mengarahkan peserta didik mencari informasi yang relevan, tahap *recite* memberikan kesempatan untuk menjelaskan kembali pemahaman dengan kata-kata sendiri, dan tahap *review* membantu memeriksa kembali informasi serta memperkuat kesimpulan. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengajukan pertanyaan, memilih informasi yang relevan, menjelaskan alasan, dan meninjau kembali pemahamannya. Muhid et al. (2020) mengkaji penggunaan strategi SQ3R dalam meningkatkan pemahaman membaca peserta didik sekolah dasar. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada pemahaman bacaan, hasilnya memberikan landasan yang relevan mengenai penggunaan SQ3R untuk mengorganisasi aktivitas belajar secara terarah. Dalam penelitian ini, tahapan SQ3R digunakan sebagai kerangka aktivitas pembelajaran yang berpotensi mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, bukan sebagai bukti bahwa setiap tahapan secara terpisah telah meningkatkan indikator tertentu.

Dukungan media audio visual turut menjadi aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada materi Keberagaman Budaya di Indonesia, video pembelajaran dapat menyajikan contoh keragaman budaya melalui gambar, teks atau keterangan, serta narasi atau suara penjas. Penyajian tersebut memberikan konteks yang dapat digunakan peserta didik untuk mengenali informasi, membandingkan karakteristik budaya, dan menyusun jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Mayer (2021) menjelaskan bahwa efektivitas video pembelajaran berkaitan dengan penerapan prinsip desain multimedia, seperti keterpaduan kata dan gambar, penekanan informasi penting, penghilangan unsur yang tidak relevan, dan penyajian materi dalam segmen yang terkelola. Mayer (2024) juga menjelaskan bahwa pembelajaran multimedia perlu mempertimbangkan cara peserta didik memproses informasi verbal dan visual. Berdasarkan landasan tersebut, penggunaan media audio visual dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai dukungan penyajian informasi yang melengkapi tahapan SQ3R. Namun, karena metode SQ3R dan media audio visual diterapkan secara bersamaan, hasil penelitian belum dapat menentukan kontribusi masing-masing komponen secara terpisah.

Ditinjau dari kemampuan berpikir kritis, kegiatan dalam SQ3R memiliki keterkaitan konseptual dengan lima indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Kegiatan menyusun pertanyaan dan menjelaskan informasi dapat memberikan kesempatan untuk melatih penjelasan sederhana.

Kegiatan mencari dan memeriksa informasi dapat mendukung keterampilan dasar, sedangkan kegiatan mengungkapkan kembali dan meninjau materi dapat memberikan kesempatan untuk menyusun serta memeriksa kesimpulan. Adapun kegiatan mengembangkan pertanyaan dan menentukan informasi yang diperlukan dapat berkaitan dengan penjelasan lebih lanjut serta pengaturan strategi penyelesaian tugas. Hubungan ini sejalan dengan pembahasan Suarti dan Ramadhani (2022) mengenai keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran menggunakan model SQ3R. Jegstad et al. (2025) juga menekankan pentingnya aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik terlibat dalam pertanyaan, dialog, dan pemikiran terhadap materi yang dipelajari. Meskipun demikian, data penelitian yang tersedia berupa skor keseluruhan belum menunjukkan indikator mana yang mengalami peningkatan paling besar. Oleh karena itu, hubungan antara tahapan SQ3R dan kelima indikator tersebut perlu dipahami sebagai penjelasan konseptual, bukan sebagai hasil pengukuran terpisah pada setiap indikator.

Temuan penelitian ini juga perlu ditempatkan dalam konteks penelitian terdahulu mengenai penggunaan metode dan media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kurnia et al. (2020) mengkaji penerapan *problem-based learning* berbantuan buku komik sains dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Sementara itu, Soedarnadi dan Sulisworo (2022) mengembangkan media pembelajaran audiovisual berbasis masalah berbantuan Google Classroom untuk mendukung kemampuan berpikir kritis siswa. Kedua penelitian tersebut menunjukkan relevansi penggunaan pendekatan pembelajaran dan media yang dirancang sesuai kebutuhan belajar untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut melalui pengujian penerapan SQ3R berbantuan media audio visual pada peserta didik kelas V dalam materi Keberagaman Budaya di Indonesia. Perbedaannya terletak pada kombinasi metode, media, karakteristik peserta didik, dan konteks materi yang dikaji. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai perbedaan skor kemampuan berpikir kritis antara kelompok yang memperoleh pembelajaran SQ3R berbantuan media audio visual dan kelompok kontrol dalam konteks tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mendukung hipotesis bahwa penerapan metode SQ3R berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V MIN 1 Bandar Lampung. Dukungan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor kelompok eksperimen sebesar 33,90 poin dan perbedaan rata-rata *posttest* sebesar 30,31 poin dibandingkan kelompok kontrol, dengan hasil pengujian antarkelompok yang signifikan secara statistik. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa guru dapat mempertimbangkan penggunaan SQ3R berbantuan media audio visual untuk mengorganisasi kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengamatan, perumusan pertanyaan, pencarian informasi, penjelasan kembali, dan peninjauan materi. Namun, hasil penelitian memiliki keterbatasan karena melibatkan dua kelas pada satu sekolah, tidak menggunakan pengacakan peserta didik secara individual, dan menggabungkan metode SQ3R dengan media audio visual dalam satu perlakuan. Selain itu, hasil yang tersedia belum memperlihatkan perubahan pada setiap indikator berpikir kritis secara terpisah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak kelas dan sekolah, memperjelas karakteristik pembelajaran pada kelompok kontrol, serta menganalisis perubahan setiap indikator agar kontribusi perlakuan dapat dipahami secara lebih terperinci.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) berbantuan media audio visual memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan



berpikir kritis peserta didik kelas V MIN 1 Bandar Lampung pada materi Keberagaman Budaya di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mengamati materi, menyusun pertanyaan, mencari informasi, menjelaskan kembali pemahaman, dan meninjau materi dapat mendukung keterlibatan aktif dalam proses berpikir. Dukungan media audio visual juga memberikan alternatif penyajian materi yang membantu peserta didik memahami informasi sebelum menganalisis dan menyimpulkannya. Dengan demikian, metode SQ3R berbantuan media audio visual dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar.

Penerapan metode dan media tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Guru disarankan mengoptimalkan setiap tahapan SQ3R dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan alasan, memeriksa informasi, serta menyusun kesimpulan secara mandiri. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak kelas dan sekolah serta mengkaji perkembangan setiap indikator berpikir kritis secara terperinci. Langkah tersebut diperlukan untuk memperluas pemahaman mengenai penerapan SQ3R berbantuan media audio visual dalam konteks pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwani, R., Doyin, M., & Indiatmoko, B. (2020). Guided inquiry learning with outdoor activities setting to improve critical thinking ability and science process skills of elementary school students. *Journal of Primary Education*, 9(2), 129–135. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i2.36178>
- Apiati, V., & Hermanto, R. (2020). Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah matematik berdasarkan gaya belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167–178. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.601>
- Arifatin, F. W., Masruroh, & Ma'asah, Z. (2025). Penerapan metode SQ3R untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa pada jenjang sekolah menengah pertama. *Jurnal Abdidas*, 6(2), 151–159. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i2.1120>
- Inggriyani, F., & Aisyatun, A. (2023). Efektivitas metode *Survey, Question, Read, Recite, and Review* (SQ3R) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2). <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.8502>
- Jegstad, K. M., Heggernes, S. L., Jøsok, E., Ryen, E., Svanes, I. K., & Tørnby, H. (2025). Approaches to critical thinking in primary education classrooms: A systematic review. *Educational Research Review*, 48, Article 100711. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100711>
- Kurnia, Y. P., Sumarti, S. S., & Utomo, U. (2020). Implementation of problem based learning assisted with science comic books to improve critical thinking skill of elementary students. *Journal of Primary Education*, 9(2), 186–192. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i2.27799>
- Mayer, R. E. (2021). Evidence-based principles for how to design effective instructional videos. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 10(2), 229–240. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2021.03.007>
- Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning. *Educational Psychology Review*, 36, Article 8. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>



- Muhid, A., Dewi, Y. A. S., Aziz, I. N., Halim, M. L. A., & Wajdi, M. N. (2020). Improving Islamic elementary students' reading comprehension skill through Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) strategy. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 9589–9597. <https://doi.org/10.61841/g2ztqc32>
- Nurma'ardi, H. D., Rusdarti, & Murwatiningsih. (2020). The effectiveness analysis of discovery learning assisted by interactive video toward social study critical thinking skills of primary school. *Journal of Primary Education*, 9(3), 278–285. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i3.37935>
- Nurwulan, N., Nugraha, M. F., & Hendrawan, B. (2020). Improving learning outcomes of 2nd grade students through video-based learning media. *International Journal of Elementary Education*, 4(3), 406–413. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i3.28686>
- Sa'diyah, H., Umalihayati, Hidayah, R., Salimi, M., Fajari, L. E. W., Mashudi, & Aini, S. (2024). The effect of problem based learning model on critical thinking skills in elementary school: A meta analysis study. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1), 135–160. <https://doi.org/10.25217/ji.v9i1.4456>
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2012). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Pers.
- Safitri, N., Sitorus, R. H., Wahyuni, N., & Dekar, M. (2025). The effect of using the SQ3R method assisted by digital story texts on improving critical thinking skills in the “World Window Book” material for grade V students of SD Negeri 104202 Bandar Setia. *International Journal of Education and Literature*, 4(3), 84–91. <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i3.271>
- Soedarnadi, E. W., & Sulisworo, D. (2022). Pengembangan media pembelajaran audiovisual berbasis masalah berbantuan Google Classroom untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 267–273. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.386>
- Subekti, I. (2024). Pengaruh metode SQ3R terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas 4 SD Gema Kasih Yobel, Kupang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 79–87. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p79-87>
- Suarti, S., & Ramadhani, A. R. A. (2022). Analisis keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal termodinamika melalui model SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review). *Al-Khazini: Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.24252/al-khazini.v2i1.31545>
- Suciono, W., Rasto, & Ahman, E. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi era Revolusi 4.0. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 48–56. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32254>
- Wena, S., & Latif, L. (2025). Penerapan metode SQ3R berbasis audio visual untuk menguatkan keterampilan membaca siswa kelas IV di sekolah dasar. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(4), 322–335. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v8i4.5030>
- Yuliana, Y., Hartono, R., & Suwandi, S. (2024). The effectiveness of problem-based learning and Survey, Question, Read, Recite, Review to improve students' reading comprehension. *English Education Journal*, 14(3). <https://doi.org/10.15294/me2ffk27>
- Yustitia, V., Kusmaharti, D., Anggraini, M., Pattiasina, P. J., & Faridah, L. (2023). Process-oriented guided-inquiry learning model and critical thinking ability of elementary school students. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(1), 207–216. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i1.59650>